

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena global menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter masih banyak anak mengalami kekerasan dalam pengasuhan. Menurut UNICEF di seluruh dunia sekitar 1,6 miliar anak, atau 2 dari 3 sering kali menerima perlakuan kekerasan dari pengasuh mereka di rumah. Sekitar 1,2 miliar anak mengalami bentuk hukuman fisik di lingkungan rumah. Disiplin yang keras bahkan sering terjadi pada anak-anak yang paling kecil. Hampir 400 juta anak di bawah 5 tahun, atau 6 dari 10 anak dalam kelompok usia tersebut di seluruh dunia, secara rutin mengalami agresi psikologis atau hukuman fisik di rumah. Dari jumlah tersebut, sekitar 330 juta anak dihukum dengan cara fisik. Satu dari empat ibu dan pengasuhan utama diperlukan hukuman fisik untuk membesarkan dan mendidik anak.¹

Sejalan dengan perhatian terhadap tumbuh kembang anak, WHO mengeluarkan alat pengukuran terbaru yaitu *Global Scales for Early Development* (GSED) yang bertujuan untuk mengawasi perkembangan anak usia dini pada tingkat populasi hingga usia tiga tahun.² Pendekatan ini menekankan bahwa rangsangan, pemeliharaan, dan suasana keluarga berperan penting dalam perkembangan dan sifat anak di seluruh penjuru dunia.

Di tingkat nasional, hasil Survei Karakter Didik MA dan SMA yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan menunjukkan bahwa rata-rata karakter peserta didik Indonesia berada pada kategori sangat baik dengan skor 3,41. Aspek nasionalisme (3,53) dan religiusitas (3,49) menjadi dimensi yang paling menonjol, sementara kemandirian (3,34) dan gotong royong (3,32) masih berada pada kategori baik.³ Data tersebut mengindikasikan walaupun nilai-nilai karakter suatu bangsa terbilang tinggi, masih ada peluang untuk peningkatan, khususnya dalam hal

kemandirian dan kolaborasi sosial yang sangat berhubungan dengan konteks keluarga.

Sementara itu, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susesnas) yang dilakukan BPS tahun 2024 mengindikasikan bahwa sekitar 10,82% dari populasi Indonesia berada dalam kelompok usia 0 hingga 6 tahun. Pada survei tersebut juga terdapat sekitar 36,9% balita yang pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak. Pengasuhan tidak layak lebih banyak didapatkan oleh bayi perempuan dibandingkan bayi laki-laki. Selain itu, 5,88% pengasuhan tidak layak lebih besar terjadi pada ibu yang bekerja dibandingkan dengan 2,14% ibu yang tidak bekerja.⁴

Fenomena yang terjadi saat ini mengindikasikan adanya perbedaan antara cara pengasuhan yang ideal dengan praktik yang dijalankan oleh orang tua di lapangan. Banyak orang tua yang belum menyadari betapa pentingnya pola asuh yang positif dalam membentuk karakter anak, sehingga mereka masih menggunakan metode pengasuhan yang kurang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Menurut penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pendekatan pengasuhan yang demokratis memiliki dampak yang signifikan pada karakter anak prasekolah, di mana anak yang mengalami pengasuhan secara demokratis menunjukkan karakter yang lebih baik daripada mereka yang diasuh secara permisif.⁵ Penelitian lain yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan orang tua yang bersifat demokratis, yang dilengkapi dengan komunikasi serta teladan dalam keluarga, dapat membentuk karakter anak menjadi lebih mandiri, jujur, dan disiplin.⁶

Secara spesifik ditingkat regional, berdasarkan Profil Anak Usia Dini 2024 (BPS) tercatat 10,71% anak berusia 0-6 tahun yang berada di Sulawesi Selatan. Distribusi anak-anak prasekolah tampak seimbang antara laki-laki (50,78%) dan perempuan (49,22). Dalam Susesnas (2021) terdapat sekitar 5,43% anak usia dini di Sulawesi

Selatan mendapatkan pengasuhan yang tidak layak.⁴ Ini menunjukkan bahwa masalah cara mendidik masih merupakan masalah signifikan yang harus diperhatikan, terutama dalam konteks pembentukan sifat anak prasekolah di area tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 dalam publikasi Profil Anak Usia Dini Indonesia Sekitar 7,48% anak prasekolah tinggal bersama salah satu orang tua, sementara 1,69% tidak tinggal dengan ayah maupun ibu kandung mereka. Di sisi lainnya, dampak dari lingkungan sosial digital semakin meningkat, di mana 68,01% anak-anak prasekolah menonton televisi, 35,57% telah menjelajahi internet dan 39,71% anak usia dini telah memakai ponsel.⁴ Kondisi tersebut dapat memengaruhi pengembangan karakter anak, khususnya terkait nilai-nilai empati, disiplin, tanggung jawab, etika dan moral karena itu penting untuk memberikan perhatian pada peran lingkungan sosial anak dalam membentuk karakter mereka sejak usia dini.

Fenomena yang terlihat saat ini mengungkapkan adanya perbedaan antara harapan lingkungan sosial yang seharusnya mendukung pengembangan karakter dan situasi nyata di lapangan. Saat ini, anak-anak cenderung berkembang dalam lingkungan sosial yang semakin mengarah kepada individualisme sebagai dampak dari teknologi digital, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta minimnya kontribusi masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan bahwa pola pengasuhan di kalangan keluarga milenial di Makassar dan menemukan bahwa kemajuan teknologi serta pergeseran dalam gaya hidup sosial berdampak pada cara orang tua membesarkan anak-anak mereka. Lingkungan urban yang modern dan berbasis digital mengakibatkan menurunnya komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak, yang

pada gilirannya memengaruhi perkembangan karakter seperti disiplin, empati, dan rasa tanggung jawab.⁷

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada anak usia sekolah sehingga lebih menggambarkan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan formal. Padahal, masa prasekolah adalah fase penting ketika karakter mulai dibentuk melalui pola asuh dan lingkungan sosial. Penelitian yang mengkaji kedua faktor tersebut secara bersamaan masih terbatas, karena sebagian studi hanya meneliti salah satunya. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan dengan langsung turun ke masyarakat, khususnya di wilayah Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan gambaran nyata mengenai pembentukan karakter anak prasekolah di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Kelurahan Batua. Diketahui bahwa terdapat 142 populasi orang tua yang memiliki anak prasekolah. Dalam penelitian ini variabel dari pola asuh dan pembentukan karakter anak menggunakan responden dari orang tua tersebut. Sedangkan untuk lingkungan sosial populasi yang digunakan sama yaitu 142 populasi yang tinggal dilingkungan sekitar anak, seperti kerabat atau tetangga yang dekat dan sering berinteraksi dengan anak tersebut dan mengetahui kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal anak.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada sepuluh orang tua yang memiliki anak prasekolah, peneliti menemukan adanya variasi pola asuh dan kondisi lingkungan sosial yang berbeda-beda pada orang tua serta anak prasekolah. Beberapa orang tua terlihat memberikan respons yang cepat ketika anak melakukan kesalahan, yaitu dengan langsung menegur anak. Namun, terdapat pula orang tua yang cenderung

membiarkan perilaku anak terlebih dahulu hingga beberapa kali sebelum akhirnya memberikan teguran.

Dalam aktivitas bermain, sebagian anak diawasi secara langsung oleh orang tua, sementara sebagian lainnya dibiarkan bermain sendiri tanpa pendampingan. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa anak diberi kebebasan bermain handphone, bahkan ada yang sudah memiliki handphone pribadi meskipun usianya masih prasekolah. Terdapat pula dinamika yang berbeda ketika anak meminta sesuatu sambil menangis. Beberapa orang tua memilih menuruti keinginan anak untuk menghentikan tangisan, sedangkan sebagian lainnya tetap konsisten menolak permintaan tersebut. Selain itu, sejumlah anak menunjukkan kecenderungan mudah meniru perilaku orang lain di sekitarnya, baik perilaku positif maupun negatif.

Peneliti juga menemukan bahwa beberapa anak tidak diperbolehkan bermain di luar rumah sehingga interaksi sosial mereka menjadi terbatas. Dalam pengamatan lebih lanjut, terdapat anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yang diduga dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Temuan-temuan awal ini menunjukkan bahwa pola asuh dan lingkungan sosial memiliki variasi yang cukup besar di lokasi penelitian, serta berpotensi memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak prasekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan dua faktor utama, yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan sosial, dalam memahami pembentukan karakter anak pra sekolah secara komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data terbaru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran ilmiah yang akurat dan relevan terhadap perkembangan karakter anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar

dalam merancang strategi pengasuhan dan pendidikan karakter yang efektif sejak usia dini

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh dan lingkungan sosial dengan pembentukan karakter anak prasekolah di Kelurahan Batua?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan pola asuh dan lingkungan sosial dengan pembentukan karakter anak prasekolah di Kelurahan Batua.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan penelitian tentang hubungan pola asuh dan lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak, sebagai berikut:

- a. Mengetahui penerapan pola asuh orang tua anak prasekolah di Kelurahan Batua
- b. Mengetahui kondisi lingkungan sosial anak prasekolah di Kelurahan Batua
- c. Mengetahui Pembentukan karakter anak prasekolah di Kelurahan Batua
- d. Mengetahui hubungan pola asuh dengan pembentukan karakter anak prasekolah di Kelurahan Batua
- e. Mengetahui hubungan lingkungan sosial dengan pembentukan karakter anak di Kelurahan Batua

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini dan studi perkembangan anak. Penelitian ini dapat meningkatkan penelitian

konseptual tentang bagaimana pola asuh orang tua dan lingkungan sosial mempengaruhi pembentukan karakter anak prasekolah. Penemuan penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman kita tentang faktor internal keluarga berinteraksi satu sama lain melalui pola asuh dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan bagaimana keduanya bekerja sama satu sama lain dalam proses pembentukan karakter.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua orang yang terlibat dalam perkembangan anak prasekolah. Untuk orang tua, hasilnya dapat menjadi acuan untuk menerapkan pola asuh yang tepat dan menciptakan lingkungan sosial yang positif yang mendukung perkembangan karakter yang baik pada anak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi masyarakat untuk menjadi lebih peduli untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman bagi anak dalam mendukung tumbuh kembang anak.